GeoScienceEd *6(2) (2025)*

Jurnal Pendidikan, Sains, Geologi, dan Geofisika

http://jpfis.unram.ac.id/index.php/GeoScienceEdu/index

# Analisis Kesiapan Guru Sekolah Dasar dalam Perencanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SD Negeri 3 Cakranegara

**Dian Hawazi[1*], I Nyoman Karma[2], Nurwahidah[3], Moh. Irawan Zain[4]**

[1,2,3,4] Program Studi S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Jurusan Ilmu Pendidikan, FKIP, Universitas Mataram, Mataram, Indonesia.

DOI: https://doi.org/10.29303/goescienceed.v6i2.736

**Article Info**
Received: 16 January 2025
Revised: 03 March 2025
Accepted: 06 March 2025

Correspondence:

Phone: +6285205741071

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan kesiapan guru sekolah dasar dalam merancang Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SD Negeri 3 Cakranegara. Penelitian ini merupakan jenis penelitian studi kasus dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Subyek Penelitian ini adalah semua guru kelas I-VI berjumlah enam orang. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, angket, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif menurut Miles, Huberman & Saldana (2018). Hasil penelitian ini menunjukkan kesiapan guru kelas I-VI SD Negeri 3 Cakranegara dalam perencanaan Projek Penguatan Pelajar Pancasila belum maksimal. Hal ini ditinjau dari pemilihan tema dan topik proyek sudah merujuk pada buku panduan profil. Namun, sebagian besar guru berada pada level cukup memahami teori dasar Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, belum ada tim khusus proyek di sekolah, pemilihan dimensi dan perancangan jumlah alokasi waktu proyek masih belum sesuai dengan buku panduan, sebagian (tiga orang) guru belum mempunyai modul dan asesmen proyek, serta modul yang digunakan langsung diadaptasi dari platform Merdeka Mengajar tanpa dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan peserta didik (tidak sesuai dengan tahap kesiapan sekolah level berkembang).

**Kata kunci :** kesiapan guru, perencanaan, serta Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.

**Citation:** Hawazi, D., Karma, I, N., Nurwahidah & Zain, M., I. (2025). Analisis Kesiapan Guru Sekolah Dasar dalam Perencanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SD Negeri 3 Cakranegara. *Journal Pendidikan, Sains, Geologi dan Geofisika (GeoScienceEd Journal), 6*(2), 689-698. doi: https://doi.org/10.29303/goescienceed.v6i2.736

## Pendahuluan

Kurikulum Merdeka merupakan usaha untuk meningkatkan kualitas pendidikan Indonesia dan menghasilkan generasi masa depan yang kuat secara intelektual, karakter, dan memiliki semangat sepanjang hayat (KSPSTK, 2023). Hal ini sejalan dengan visi dan misi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagaimana tertuang dalam dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020, bahwa Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila (beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif) (Kemendikbudristek, 2022). Profil Pelajar Pancasila memfokuskan pada pembentukan karakter dan kemampuan yang dibangun dalam keseharian dan dihidupkan dalam diri setiap individu peserta didik melalui budaya satuan Pendidikan, pembelajaran intrakurikuler, projek penguatan Profil Pelajar Pancasila, maupun ekstrakurikuler (Sufyadi dkk., 2021).

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila atau yang biasa disebut dengan P5 adalah pembelajaran kokurikuler menggunakan lintas disiplin ilmu dengan mengamati dan menemukan solusi terhadap permasalahan di lingkungan sekitarnya menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis proyek. Rahmawati & Jatiningsih (2024), menyatakan bahwa kesiapan guru adalah faktor yang menjadi kunci utama dalam

Email: hawazidian@gmail.com

Copyright © 2025, Hawazi et al.
This open access article is distributed under a (CC-BY License

keberhasilan pelaksanaan program pendidikan di sekolah. Kajian dari Sitinjak., dkk (2023), menunjukkan bahwa sumber daya guru di SMKS Karsa Mulya Palangka Raya dapat dikatakan siap dalam mendukung pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Selain itu, terdapat juga hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati & Jatiningsih (2024), yang menunjukkan ketidaksiapan guru dalam penerapan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Para guru di Sekolah Dasar Negeri Gumeng telah memiliki gambaran mengenai perencanaan kegiatan kedepannya, pelaksanaan kegiatan, serta evaluasi kegiatan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, hal tersebut didapatkan dari kegiatan yang telah dilakukan sebelumnya di sekolah. Menurut hasil observasi di SD Negeri 3 Cakranegara melalui wawancara bersama kepala sekolah dan guru, lebih dari 50% guru kelas sudah pernah melaksanakan pembelajaran berbasis projek. Ketersediaan sarana dan prasarana yang menunjang keterlaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di sekolah masih belum memadai. Sekolah juga belum membentuk tim kerja proyek, sehingga dalam pelaksanaannya hanya melibatkan wali kelas dan peserta didik. Meskipun demikian, guru telah melakukan beberapa persiapan lain seperti melakukan koordinasi untuk memilih tema, merancang alokasi waktu, dan menyiapkan modul Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.

Berdasarkan penjelasan di atas, perlu untuk dipastikan bahwa guru di SD Negeri 3 Cakranegara mempunyai kesiapan dalam merencanakan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat mengungkapkan fakta terkait kesiapan guru dalam perencanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di lapangan dan dapat dijadikan sebagai umpan balik bagi guru, serta ajang untuk menganalisis keadaan sehingga dapat menemukan solusi terbaik ke depannya. Oleh karena itulah, penelitian berjudul "Analisis Kesiapan Guru Sekolah Dasar dalam Perencanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SD Negeri 3 Cakranegara" bertujuan untuk mengungkapkan kesiapan guru SD Negeri 3 Cakranegara dalam membuat sebuah perencanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di sekolah.

## Metode Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian studi kasus dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Subjek penelitian ini berfokus pada guru kelas I - kelas VI SD Negeri 3 Cakranegara yang berjumlah 6 orang dan kepala sekolah. Objek dalam penilitian ini berfokus pada kesiapan guru sekolah dasar dalam perencanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Waktu penelitian ini dimulai dari bulan September 2024-Oktober 2024 dan dilakukan pada semester gasal 2024. Lokasi penelitian ini adalah SD Negeri 3 Cakranegara yang beralamat di Jl. Selaparang Gang Kepundung No.9, Mayura, Kec. Cakranegara, Kota Mataram, Nusa Tenggara Bar. 83239.

Jenis data yang digunakan adalah data kualitatif yang diperoleh melalui hasil wawancara, angket, dan dokumentasi (modul Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, foto pada saat proses penelitian dan dokumen penunjang lainnya yang terkait masalah yang diteliti). Terdapat dua sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kualitatif. Analisis data kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini yaitu model Miles, Huberman & Saldana (2018) yang meliputi pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

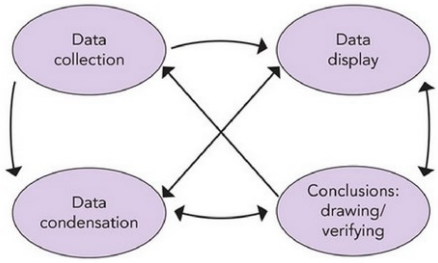


**Gambar 1**. Komponen Analisis Data Kualitatif: Interaktif Model
Sumber: Miles, Huberman & Saldana (2018)

Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan, antara lain uji kredibilitas (peningkatan ketekunan, menggunakan bahan referensi, dan *member check*) uji transferabilitas, uji dependabilitas, dan uji konfirmabilitas.

## Hasil dan Pembahasan

Kesiapan guru dalam perencanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SD Negeri 3 Cakranegara meliputi:

**1. Kesiapan Sekolah dalam Merancang Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa status SD Negeri 3 Cakranegara saat ini dalam kurikulum Merdeka adalah mandiri berubah. Mandiri berubah berarti memberikan keleluasaan kepada sekolah untuk memanfaatkan perangkat ajar dalam platform Merdeka Mengajar yang disiapkan Kemendikbudristek secara penuh (Kemendikbudristek, 2022). Kurikulum Merdeka telah diterapkan sejak tahun ajaran 2023/2024 hingga sekarang. Kurikulum Merdeka pada awal penerapannya dilaksanakan di dua kelas, yaitu kelas I dan kelas IV, sedangkan kelas II, III, V, dan VI masih

menggunakan kurikulum 2013. Mulai tahun ajaran 2024/2025 kurikulum Merdeka diterapkan di semua kelas dari kelas I – kelas VI, artinya sekolah telah menerapkan kurikulum Merdeka secara penuh.

Hasil analisis menunjukkan bahwa tahap kesiapan sekolah dalam penerapan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila berada pada tahap berkembang. Hal ini berdasarkan kondisi sekolah saat ini sesuai dengan indikator yang ada pada sekolah yang sudah berada di tahap berkembang menurut buku "Panduan Pengembangan Pengembanagan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Revisi 2024" (Satria., dkk, 2024).

**Gambar 2.** Identifikasi Kesiapan Sekolah

Hasil angket dan wawancara menunjukkan bahwa empat dari enam orang guru telah melaksanakan pembelajaran berbasis proyek dengan lintas disiplin ilmu. Artinya sebagian besar atau lebih dari 50% guru kelas telah melaksanakan pembelajaran berbasis projek dengan lintas disiplin ilmu. Pembelajaran berbasis proyek sudah mulai biasa diterapkan di sekolah. Sekolah telah memiliki sarana dan prasarana yang cukup memadai untuk melaksanakan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Akan tetapi, dari hasil wawancara dengan kepala sekolah menunjukkan bahwa sekolah belum menerapkan evaluasi secara berkala serta belum pernah mengadakan pengayaan guru untuk menyelenggarakan pembelajaran berbasis proyek. Artinya, sekolah belum memiliki sistem yang mendukung pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam kegiatan perencanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SD 3 Cakranegara sudah melibatkan peserta didik, namun belum ada keterlibatan pihak di luar sekolah untuk membantu salah satu aktivitas proyek. Kerjasama sekolah dengan Dinas Lingkungan Hidup hanya pada identifikasi masalah yang dapat dijadikan tema dan topik Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di sekolah. Artinya bahwa sekolah menjalankan projek secara internal (tidak melibatkan pihak luar). Hingga pendanaan projek pun tidak ada dari pemerintah maupun pihak di luar sekolah yang lain. Sumber pendanaan proyek murni berasal dari dana pribadi masing-masing guru kelas dan peserta didik sesuai dengan kebutuhan pengadaan proyek.

**2. Pemahaman Tentang Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila**

Pengetahuan guru terkait teori-teori dasar Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila juga akan menentukan tingkat kesiapan guru dalam membuat perencanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Artinya, guru harus siap mempelajari pemahaman dasar dari Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, seperti pemahaman dasar pembelajaran kokurikuler, pemahaman dasar pembelajaran berbasis proyek, pemahaman dasar Profil Pelajar Pancasila, dan pemahaman dasar Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar guru kelas sudah memahami konsep pembelajaran kokurikuler dan dapat membedakannya dengan pembelajaran intrakurikuler dan ekstrakurikuler.

Intrakurikuler merupakan kegiatan utama sekolah (di dalam kelas) yang sudah tersusun dan terjadwal sesuai dengan cakupan dan tingkat kompetensi muatan pembelajaran (Djailani, 2023). Kegitan intrakurikuler bertujuan untuk menumbuhkan kompetensi akademik peserta didik (Abdulloh., dkk, 2022). Kokurikuler merupakan kegiatan yang bertuan untuk pendalaman serta penghayatan materi yang telah didapatkan peserta didik dari kegiatan intrakurikuler (Abdulloh., dkk, 2022). Contohnya, seperti MPLS, *out bound,* wisata edukasi, kerja bakti, dan lain sebagainya. Sedangkan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan oleh tenaga ahli untuk mengembangkan bakat dan minat peserta didik, dan dilaksanakan secara berkelompok maupun individu di luar jam pelajaran wajib (Djailani, 2023). Hal ini sesuai dengan pernyataan guru kelas I, II, IV, V, dan VI dalam hasil penelitian pada angket respon guru.

Ditinjau dari hasil peroleh data angket dan wawancara yang menunjukkan bahwa dari enam orang guru, hanya satu orang guru yang masih belum memahami konsep pembelajaran kokurikuler dan tidak bisa membedakannya dengan pembelajaran intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Guru yang masih belum memahami konsep pembelajaran kokurikuler serta belum bisa membedakannya dengan

pembelajaran intrakurikuler dan ekstrakurikuler adalah guru kelas III. Hal ini dibuktikan dengan dikosongkannya kolom jawaban pada poin pertanyaan yang berisi indikator pertanyaan pembelajaran kokurikuler dalam angket respon guru. Selain itu, dari hasil wawancara lanjutan dengan guru kelas III juga menunjukkan bahwa guru kelas III belum memahami konsep pembelajaran kokurikuler dan tidak bisa membedakannya dengan pembelajaran intrakurikuler dan ekstrakurikuler.

Hasil analisis juga menunjukkan bahwa sebagian besar guru telah memahami konsep pembelajaran berbasis proyek (PJBL). Model *Project-based Learning* (PjBL) adalah model pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok/mandiri dengan melibatkan keaktifan peserta didik dalam memecahkan suatu masalah melalui tahapan ilmiah dengan batasan waktu tertentu yang menghasilkan sebuah produk untuk selanjutnya dipresentasikan kepada orang lain (Kemendikbudristek, 2020). Hal ini sesuai dengan pernyataan guru kelas I, II, IV, V, dan VI, dalam hasil angket. Ditinjau dari hasil perolehan data angket dan wawancara yang menunjukkan bahwa dari enam orang guru, hanya satu orang guru yang masih belum memahami konsep dasar pembelajaran berbasis proyek dan belum pernah melaksanakan pembelajaran berbasis proyek sebelumnya, yaitu guru kelas III. Satu dari lima orang guru lainnya, yaitu guru kelas I sudah memahami konsep dasar pembelajaran berbasis proyek, namun belum pernah melaksanakan pembelajaran berbasis proyek sebelumnya. Sementara empat orang guru lainnya, yaitu guru kelas II, IV, V, dan VI sudah memahami konsep dasar pembelajaran berbasis proyek dan sudah pernah menerapkan pembelajaran berbasis proyek sebelumnya paling tidak satu kali dalam satu semester.

Hasil angket menunjukkan bahwa empat dari enam orang guru, yakni guru kelas I, II, IV, dan V sudah memahami konsep dasar Profil Pelajar Pancasila, konsep dasar dimensi Profil Pelajar Pancasila, namun masih belum paham terkait fokus sasaran dimensi Profil Pelajar Pancasila pada Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam satu tahun ajaran. Guru kelas III belum memahami konsep dasar Profil Pelajar Pancasila secara utuh, tetapi sudah memahami konsep dasar dimensi Profil Pelajar Pancasila dan sudah paham terkait fokus sasaran dimensi Profil Pelajar Pancasila pada Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam satu tahun ajaran. Sementara guru kelas VI sudah memahami konsep dasar Profil Pelajar Pancasila, konsep dasar dimensi Profil Pelajar Pancasila, dan sudah paham terkait fokus sasaran dimensi Profil Pelajar Pancasila pada Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam satu tahun ajaran. Profil Pelajar Pancasila memiliki visi yang sejalan dengan visi pendidikan Indonesia yang berbunyi "Pelajar Indonesia merupakan pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berkarakter, dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila" (Kemendikbudristek, 2021). Profil Pelajar Pancasila merupakan ciri karakter dan kompetensi yang diharapkan untuk diraih oleh peserta didik berdasarkan pada nilai-nilai luhur Pancasila (Kemendikbudristek, 2024). Hal ini sesuai dengan pernyataan guru kelas I, II, IV, V, dan VI, dalam hasil penelitian pada angket guru.

Menurut Permendikbud Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024, Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam ciri utama: beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif (Kemendikbudristek, 2022). Berdasarkan buku "Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila" bahwa pada satu tahun ajaran setiap sekolah disarankan untuk memilih 2-3 dimensi yang relevan untuk menjadi sasaran pokok projek, namun jumlah dimensi dapat ditambah apabila sekolah sudah berpengalaman menjalankan kegiatan berbasis proyek dan disesuaikan dengan tingkat kesiapan sekolah. Hal ini sesuai dengan pernyataan guru kelas III, IV dan VI bahwa dimensi yang dapat dijadikan fokus sasaran dalam satu tahun ajaran adalah dua dan tiga dimensi. Sementara guru kelas I, II, IV, dan V menjawab terdapat enam dimensi yang dapat menjadi fokus sasaran dalam satu tahun ajaran.

Hasil analisis berdasarkan angket dan wawancara menunjukkan bahwa satu dari enam orang guru, yaitu guru kelas III belum memahami konsep dasar Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dikarenakan tidak dapat membedakan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dengan pembelajaran berbasis proyek pada intrakurikuler, tidak dapat menjelaskan prinsip Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, tidak dapat menjelaskan urgensi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di sekolah, dan poin pertanyaan terkait perancangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila terintegrasi atau tidak dengan pembelajaran intrakurikuler tidak dijawab. Sementara lima orang guru lainnya, yaitu guru kelas I, II, IV, V, dan VI sudah memahami konsep dasar Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, dapat membedakan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dengan pembelajaran berbasis proyek pada intrakurikuler, dan dapat menjelaskan urgensi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, namun tidak dapat menjelaskan prinsip Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Selain itu, guru kelas II dan kelas VI dalam

perencanaannya, Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila diintegrasikan dengan pembelajaran intrakurikuler.

Berdasarkan Kemendikbudristek No.56/M/2022, Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila merupakan kegiatan kokurikuler berbasis projek yang dirancang untuk menguatkan upaya pencapaian kompetensi dan karakter sesuai dengan profil pelajar Pancasila yang disusun berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan (Satria dkk., 2022). Hal ini sesuai dengan pernyataan guru kelas I, II, IV, V, dan VI dalam hasil penelitian pada angket guru. Pembelajaran berbasis projek dalam Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila berbeda dengan pembelajaran berbasis projek dalam kegiatan intrakurikuler di dalam kelas. Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, sebagai salah satu sarana pencapaian Profil Pelajar Pancasila, memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk belajar dalam situasi tidak formal, struktur belajar yang fleksibel, kegiatan belajar yang lebih interaktif, dan juga terlibat langsung dengan lingkungan sekitar untuk menguatkan berbagai kompetensi dalam Profil Pelajar Pancasila (Sufyadi dkk., 2021). Hal ini sesuai dengan pernyataan guru kelas I, II, IV, V, dan VI dalam hasil penelitian pada angket guru.

Menurut Satria dkk., (2024) dalam buku "Panduan Pengebangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Revisi 2024", Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila memiliki empat prinsip yang menjadi dasar keterlaksanaannya, antara lain: 1) Holistik, yaitu memandang segala sesuatu secara menyeluruh, tidak parsial atau terpisah-pisah; 2) Kontekstual, memiliki korelasi dengan upaya mendasarkan kegiatan pembelajaran pada pengalaman nyata yang dialami dalam kehidupan sehari-hari; 3) Berpusat pada peserta didik memiliki korelasi dengan rancangan pembelajaran yang mendorong peserta didik menjadi aktif dalam mengelola proses belajarnya secara mandiri, termasuk memiliki kesempatan memilih dan mengusulkan topik projek sesuai minatnya; serta 4) Eksploratif memiliki korelasi dengan semangat untuk membuka ruang yang lebar bagi proses pengembangan diri dan inkuiri, baik terstruktur maupun bebas. Guru kelas I, II, IV, V, dan VI belum memahami secara utuh terkait prinsip Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, karena tidak dapat menjelaskan keempat prinsip Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Sementara guru kelas III tidak dapat menjelaskan prinsip Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.

Sementara itu, dalam desain perencanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila tidak diintegrasikan dengan mata pelajaran lainnya dalam pembelajaran intrakurikuler (Indraswati., dkk, 2024). Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila mempunyai modul proyek yang terpisah dari modul ajar kurikulum Merdeka, karena mempunyai dimensi, tema, topik, alokasi waktu, serta elemen dan subelemen yang berbeda dengan pembelajaran intrakurikuler (Satria dkk., 2022). Guru kelas I, IV, dan V merancang Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila secara terpisah dengan pembelajaran intrakurikuler di kelas. Sementara guru kelas II dan VI merancang Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila terintegrasi dengan pembelajaran intrakurikuler di kelas.

Hasil wawancara dengan kepala sekolah menunjukkan bahwa belum pernah diadakan pelatihan khusus Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila baik dari sekolah maupun dinas pendidikan setempat untuk menambah pengetahuan dan keterampilan guru dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Jadi, para guru belajar tentang Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila secara mandiri melalui platform Merdeka Mengajar yang disediakan oleh Kemendikbudristek, sehingga pemahaman guru menjadi terbatas. Hasil wawancara dengan kepala sekolah juga menyatakan bahwa para guru masih belum terlalu paham pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Berdasarkan hasil angket dan wawancara dengan kepala sekolah dapat disimpulkan bahwa guru cukup memahami teori dasar Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.

### 3. Pembentukan Tim Kerja Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Tim Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila meliputi kepala sekolah, koordinator proyek, dan fasilitator proyek (Satria., dkk, 2024). Tim fasilitator projek meliputi sejumlah guru yang berperan merencanakan, menjalankan, dan mengevaluasi proyek profil (Satria., dkk, 2024). Berdasarkan hasil penelitian bahwa hingga saat ini belum dibentuk tim khusus Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila yang meliputi koordinator proyek di sekolah, namun sudah ada rencana pembentukan tim proyek di tahun ajaran baru 2025/2026. Sebab belum ada tim koordinator proyek di sekolah, maka peran dan tanggung jawab dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dijalankan oleh kepala sekolah sebagai penanggung jawab, dan masing-masing guru kelas sebagai fasilitator. Tim proyek berperan penting dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi projek, sehingga ketiadaan tim projek ke sekolah dapat mengakibatkan kurang maksimalnya perencanaan, pelaksanaan, dan kegiatan evaluasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (Satria dkk., 2022). Adanya pembentukan tim fasiliator, tugas dapat dibagi dan dapat bekerja sama agar ringan dan tidak berat dalam menjalankan P5 (Samitri., dkk, 2024).

Faktor utama penyebab tim koordinator projek belum dibentuk di sekolah adalah minimnya informasi dan pelatihan terkait Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Selain itu, terdapat juga beberapa kendala yang dialami dalam pembentukan tim projek di sekolah antara lain: 1) Masalah waktu yang singkat; 2) Kurangnya SDM yang benar-benar memenuhi kualifikasi; 3) Pengetahuan untuk pembentukan tim masih terbatas; serta 4) Menentukan peran masing-masing individu dalam tim. Hal-hal yang harus diperhatikan sebelum membentuk tim menurut persepsi guru di SD Negeri 3 Cakranegara, antara lain: 1) Jumlah peserta didik; 2) Banyaknya tema yang dipilih dalam satu tahun ajaran; 3) Jumlah jam mengajar guru; 4) Pembentukan tim fasilitator; 5) Kepala sekolah menentukan koordinator; 6) Jika ada SDM yang cukup, koordinator proyek sekolah dapat membentuk koordinator di level kelas; 7) Ketercapaian tujuan pembelajaran; 8) Keberhasilan proyek yang akan dirancang; 9) Strategi yang akan digunakan; 10) Linimasa proyek; 11) Pembuatan modul proyek; serta 12) Kebutuhan sekolah. Pertimbangan-pertimbangan dalam pembentukan tim projek tersebut sudah sejalan dengan bahan pertimbangan yang terdapat pada buku "Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila". Beberapa pertimbangan tersebut perlu diperhatikan sebelum pembentukan tim projek guna membantu dalam pengambilan keputusan saat membentuk tim proyek.

**4. Proses Penentuan Dimensi, Tema, Dan Mengembangkan Topik Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila**

Profil Pelajar Pancasila memiliki enam dimensi yang meliputi: 1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia; 2) Berkebinekaan Global; 3) Bergotong royong; 4) Kreatif; 5) Bernalar kritis, serta 6) Mandiri (Kemendikbudristek, 2021). Namun, berdasarkan buku "Panduan Pengembangan Profil Pelajar Pancasila Revisi 2024" bahwa setiap sekolah disarankan untuk memilih 2-3 dimensi yang relevan untuk menjadi sasaran pokok projek, tapi jumlah dimensi dapat ditambah apabila sekolah sudah berpengalaman menjalankan kegiatan berbasis proyek dan disesuaikan dengan tingkat kesiapan sekolah (Satria., dkk, 2024). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada satu tahun ajaran SD Negeri 3 Cakranegara menggunakan 5 dimensi Profil Pelajar Pancasila dalam pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, yakni dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, serta kreatif.

Kelima dimensi tersebut dipilih karena beberapa hal, seperti membantu menentukan arah dan tujuan proyek dengan lebih jelas, sesuai dengan kebutuhan peserta didik, agar dapat membentuk sikap mandiri pada peserta didik sedini mungkin dan merangsang peserta didik untuk bernalar kritis, sebagai tahapan awal tujuan yang ingin dicapai, serta sesuai dengan proyek yang telah dipilih. Sementara hasil angket guru dan wawancara dengan kepala sekolah menunjukkan bahwa terdapat guru yang masih belum berpengalaman menjalankan kegiatan berbasis proyek dan para guru belum terlalu paham teori maupun praktik Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Hal ini menunjukkan adanya ketidaksesuaian jumlah dimensi yang telah ditentukan dengan jumlah dimensi yang seharusnya digunakan berdasarkan buku "Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Revisi 2024". Apabila jumlah dimensi yang digunakan lebih dari 3 dimensi dapat mengakibatkan tujuan projek tidak jelas dan kurang terarah, sehingga pelaksanaan proyek nanti akan kurang maksimal.

Tema Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila yang dapat dipilih untuk jenjang SD/MI/SDLB menurut buku "Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Revisi 2024" meliputi, gaya hidup berkelanjutan, kearifan lokal, bhineka tunggal ika, bagunlah jiwa dan raganya, kewirausahaan, serta rekayasa dan teknologi (Satria., dkk, 2024). Berdasarkan hasil penelitian dapat ditemukan bahwa SD Negeri 3 Cakranegara memilih menggunakan 3 tema untuk satu tahun ajaran, yakni gaya hidup berkelanjutan, kearifan lokal, dan kewirausahaan. Ketiga tema ini dipilih karena berbagai faktor, seperti sebagai upaya untuk mengurangi dampak sampah plastik terhadap lingkungan, pentingnya mengajarkan kepada siswa tentang melestarikan lingkungan, mudah dilakukan oleh peserta didik, sesuai dengan tujuan yang akan dicapai, sejalan dengan visi misi sekolah, masalah yang ada di lingkungan sekolah, serta sekolah memiliki lahan luas, mudah dilakukan, minim biaya, dan peserta didik suka berkebun.

Akan tetapi masih terdapat guru yang miskonsepsi antara tema dan topik proyek, yaitu guru kelas I dan kelas II. Guru kelas I menuliskan topik proyek pada kolom jawaban tema proyek, dan menuliskan tema proyek pada kolom jawaban topik proyek. Penulisan tema dan topik proyeknya terbalik, yang menunjukkan kurangnya pemahaman guru terkait tema proyek dan topik proyek. Sementara guru kelas III hanya menuliskan topik proyek pada kolom jawaban tema proyek dan topik proyek, yang menunjukkan kurangnya pemahaman guru terkait tema proyek dan topik proyek. Hal ini dibuktikan dengan hasil angket guru kelas I menjawab tema yang dipilih adalah *ecobrick* sedangkan topik yang dipilih

adalah gaya hidup berkelanjutan. Selain itu, terdapat hasil angket guru kelas III yang menyatakan tema yang dipilih adalah pengelolaan sampah organik (tidak ada dalam pilihan tema dalam buku panduan profil), sedangkan topik yang dipilih adalah pemanfaatan sampah organik dan anorganik. Artinya masih ada dua dari enam orang guru yang belum paham perbedaan tema dan topik proyek. Meskipun demikian, penentuan tema proyek ini sudah sesuai dengan pilihan tema untuk jenjang sekolah dasar, dan jumlah tema yang boleh diambil pada buku "Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Revisi 2024" (Satria., dkk, 2024).

Strategi yang dilakukan dalam menentukan dan mengembangkan tema proyek berdasarkan persepsi guru, antara lain: 1) Mempertimbangkan kesiapan satuan pendidikan; 2) Melihat kebutuhan peserta didik, satuan pendidikan, atau lingkungan daerah setempat; 3) Mengidentifikasikan isu/masalah yang ada di sekolah dan kebutuhan peserta didik; 4) Menyesuaikan dengan visi misi sekolah; 5) Memilih topik; 6) Mencari literatur; 7) Menentukan tema; 8) Menyusun konsep; 9) Mengembangkan tema; 10) Menganalisis kebutuhan pemecahan masalah; 11) Merencanakan tindak lanjut; 12) Implementasikan; serta 13) Evaluasi. Strategi atau tahapan yang dilakukan di SD Negeri 3 Cakranegara sudah sesuai dengan tahap kesiapan sekolah yang berada pada tahap berkembang. Akan terdapat beberapa strategi yang tidak perlu untuk dilakukan dalam penentuan tema proyek, seperti pengimplementasian dan evaluasi. Hal ini dikarenakan penentuan tema proyek termasuk ke dalam perencanaan proyek, sedangkan implementasi dan evaluasi tema merupakan bagian pelaksanaan proyek. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penentuan tema proyek di SD Negeri 3 Cakranegara, yaitu: 1) Keselarasan dengan tujuan yang diinginkan; 2) Tujuan, muatan, dan kegiatan proyek; 3) Melihat kondisi dan kebutuhan peserta didik, satuan pendidikan, atau lingkungan daerah setempat; 4) Kesiapan sekolah; 5) Isu/masalah yang ada di lingkungan sekolah; 6) Keterampilan yang dipilih; serta 7) Profil Pelajar Pancasila yang diharapkan. Kendala yang dialami dalam proses penentuan tema proyek adalah kurangnya pemahaman guru terhadap konsep Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.

Hasil angket dan wawancara juga menunjukkan bahwa terdapat beberapa topik yang dikembangkan di SD Negeri3 Cakranegara, seperti kelas I dan kelas VI memilih menggunakan topik ecobrick, kelas II menggunakan topik manajemen limbah yang berkelanjutan, kelas III menggunakan topik pemanfaatan sampah organik dan anorganik, kelas IV memilih topik kebiasaan membuang sampah, menanam tanaman/tumbuhan, dan membuat cerita, serta kelas V memilih topik pengelolaan sampah agar tercipta gaya hidup berkelanjutan. Pemilihan topik tersebut sudah sesuai dengan tema yang diambil, yakni gaya hidup berkelanjutan, kearifan lokal, dan kewirausahaan. Strategi yang dilakukan dalam mengembangkan topik proyek, antara lain: 1) Melihat permasalahan yang sering muncul di lingkungan satuan pendidikan; 2) Menentukan pertanyaan; 3) Guru mengenalkan tentang sampah organik dan anorganik kepada peserta didik, kemudian peserta didik mengususlkan sampah-sampah oragnik; Identifikasi tujuan proyek; 4) memperhatikan minat dan kebutuhan belajar peserta didik Penelitian awal dan analisis kebutuhan; 5) Brainstorming dan diskusi tim; 6) Pilih topik yang relevan dengan tema; 7) Mendesain perencanaan proyek; 8) Menyusun jadwal; 9) Monitoring dan evaluasi; serta 10) Menguji hasil.

Strategi tersebut sudah sesuai dengan tahap kesiapan sekolah pada level berkembang, yang dalam penentuan topik proyek, sekolah memberikan beberapa pilihan topik proyek yang akan dipelajari peserta didik. Akan tetapi, terdapat beberapa strategi pemilihan topik tersebut yang tidak diperlukan, seperti menyusun jadwal, monitoring dan evaluasi, dan menguji hasil, karena tahapan yang sedang dilakukan adalah kegiatan menyusun rencana pada tahap pemilihan topik proyek. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penentuan topik proyek, yaitu: 1) Keadaan lingkungan sekolah; 2) kebutuhan peserta didik; 3) Sesuai dengan bidang; 4) Bersifat holistik, kontekstual, dan bermanfaat; 5) Ketersediaan sumber daya; 6) Penting; 7) Menarik; 8) Relevan dengan tujuan; 9) Keterbatasan waktu; 10) Tingkat kesulitan; 11) Inovasi dan keunikan; 12) Potensi dampak dan keberlanjutan; 13) Legalitas dan etika; 14) Ketersediaan data; serta 15) Kolaborasi. Kendala yang dialami dalam proses penentuan topik yang sesuai dengan tema proyek adalah 1) Kurangnya dukungan dari orang tua; 2) Keterbatasan pengetahuan dan pengalaman; 3) Terlalu banyak pilihan; 4) Ketidakcocokan dengan tujuan proyek; 5) Keterbatasan sumber daya; 6) Kendala waktu; serta 7) Perubahan tema.

**5. Merancang Alokasi Waktu Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila**

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa di SD Negeri 3 Cakranegara, penentuan alokasi waktu di semua kelas menggunakan satu hari dalam seminggu untuk pelaksanaan proyek profil pada hari Sabtu. Hal ini sesuai dengan penentuan alokasi waktu di semua kelas menggunakan pilihan waktu pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila yang pertama dalam buku "Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Revisi 2024", yaitu menentukan satu hari dalam seminggu untuk

pelaksanaan proyek profil dan seluruh jam pada hari itu digunakan untuk Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (Satria., dkk, 2024). Alokasi waktu pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila menggunakan seluruh jam belajar pada hari Sabtu yang berjumlah 5 jam pelajaran digunakan untuk proyek profil untuk seluruh kelas dari kelas I - kelas VI. Jadi, alokasi waktu Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila yang akan digunakan di kelas I – kelas VI adalah 240 jam pelajaran per tahun. Ditinjau dari buku "Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Revisi 2024" bahwa alokasi waktu Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila pada jenjang sekolah dasar terdapat perbedaan alokasi waktu, yakni kelas I-V menngunakan 252 jam pelajaran per tahun, sedangkan kelas VI menggunakan 224 jam pelajaran per tahun (Satria., dkk, 2024).

Hal ini berarti terdapat ketidaksesuaian antara jumlah alokasi waktu yang dirancang oleh sekolah dengan jumlah alokasi waktu normal. Kelas I-V menunjukkan alokasi waktu proyek yang direncanakan kurang dari jumlah normal. Kelas VI menunjukkan bahwa alokasi waktu yang dirancang lebih dari jumlah alokasi waktu normal. Strategi yang dilakukan dalam penentuan alokasi waktu proyek, antara lain: 1) Merancang dimensi dan tema; 2) Menyesuaikan dengan kemampuan peserta didik; 3) Analisis tujuan; 4) Menyesuaikan dengan jadwal pelajaran dan hari efektif; 5) Mengidentifikasi jumlah total jam proyek; 6) Memerinci tahapan proyek; 7) Sesuaikan dengan kalende akademik; 8) Gunakan target mingguan; 9) Keterlibatan peserta didik dalam perencanaan waktu; 10) Manfaatkan teknologi untuk efisiensi waktu; 11) Menentukan durasi proyek sesuai dengan jumlah tema yang dipilih; serta 12) Menentukan hari pelaksanaan P5. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penentuan alokasi waktu proyek, antara lain: 1) Tujuan dan ruang lingkup proyek; 2) Ketersediaan sumber daya; 3) Kompleksitas tugas; 4) Batasan waktu yang tersedia; 5) Rencanakan waktu istirahat; 6) Melihat persebaran alokasi waktu pelajaran dan hari efektif; serta 7) Tahapan dan struktur proyek; 8) Kalender pendidikan. Kendala yang dialami dalam proses menentukan alokasi waktu proyek, antara lain: 1) Estimasi waktu yang tidak sesuai rencana; 2) Kondisi peserta didik; 3) Keterbatasan sumber daya; 4) Kebutuhan revisi dan penyesuaian; serta 5) Komitmen dan motivasi siswa.

### 6. Menyusun Modul Dan Asesmen Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tiga dari enam orang guru belum mempunyai modul Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, yaitu guru kelas I, kelas III, dan kelas VI. Sementara tiga orang guru lainnya sudah mempunyai modul proyek yang diadaptasi dari platform Merdeka Mengajar, yaitu guru kelas II, V, dan VI.

**Gambar 3.** Contoh Modul Kelas II

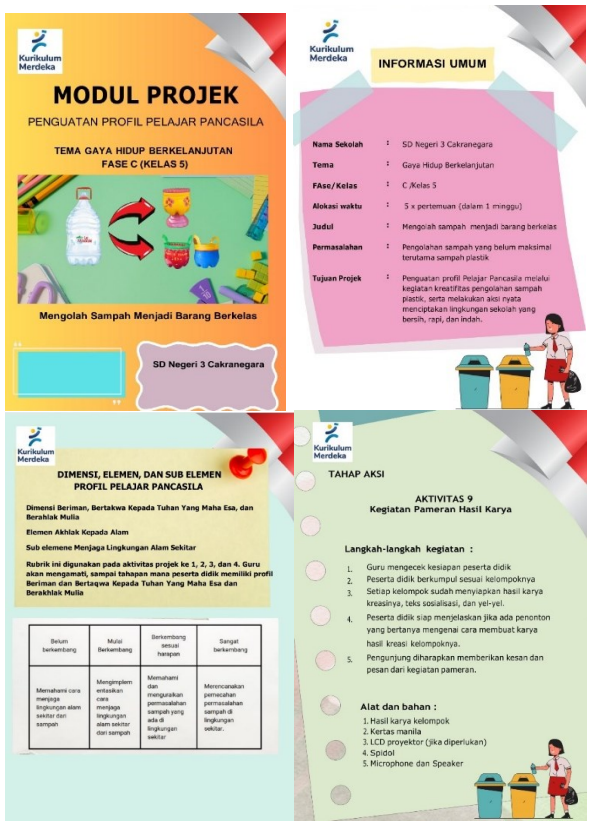


**Gambar 4.** Contoh Modul Kelas V

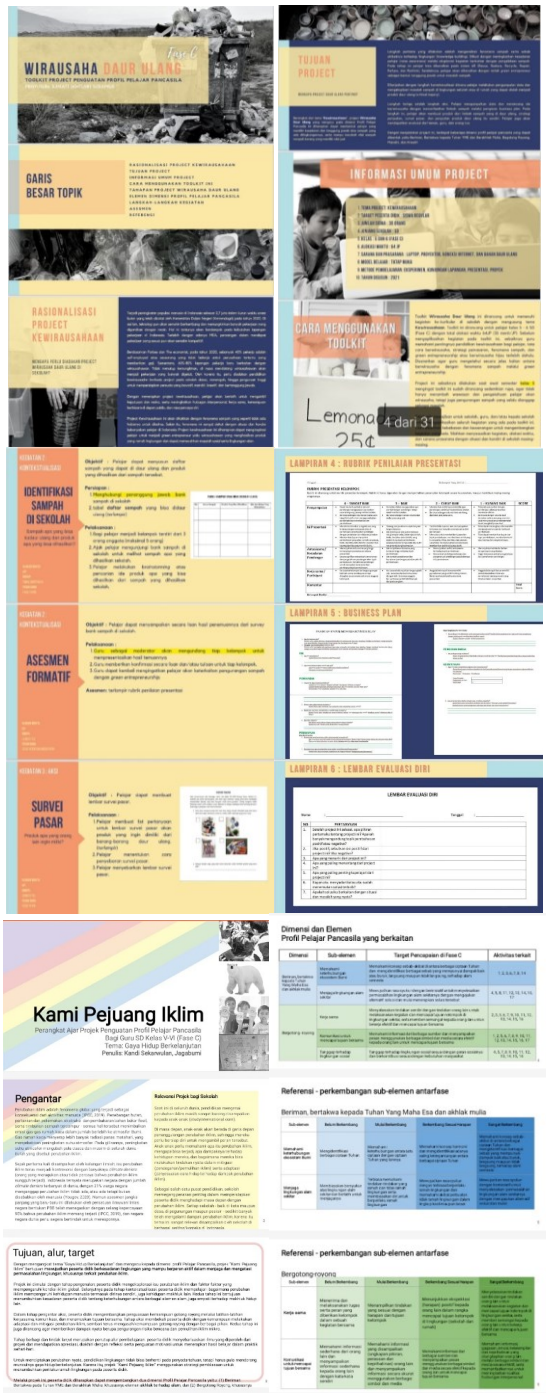


**Gambar 5.** Contoh Modul Kelas VI

Modul Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dilengkapi dengan komponen profil modul, tujuan, aktivitas, dan asesmen (Indraswati, dkk., 2024). Namun, ditinjau dari isi modul proyek yang diadaptasi guru, masih belum ada modifikasi baik dari dimensi, topik, alokasi waktu, aktivitas, maupun strategi asessmennya. Artinya, guru langsung menggunakan modul yang tersedia pada platform Merdeka Mengajar, tanpa melakukan modifikasi sesuai dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik. Sementara berdasarkan buku "Panduan Penguatan Profil Pelajar Pancasila" bahwa sekolah yang berada pada tahap berkembang menggunakan modul proyek yang sudah tersedia dengan melakukan adaptasi di beberapa bagian modul, seperti aktivitas, maupun strategi asessmennya sehingga sesuai dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat ketidaksesuaian anatara modul yang akan digunakan dengan modul yang seharusnya dikembangkan sesuai dengan tahap kesiapan sekolah yang berada pada level berkembang.

Strategi yang dilakukan dalam memilih, merancang, dan memodifikasi modul proyek, yaitu: 1) Menyesuaikan dengan topik, dan tujuan; 2) Menyesuaikan isi modul dengan konteks; serta 3) Disesuaikan dengan kondisi peserta didik dan lingkungan sekolah. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam memilih, merancang, dan memodifikasi modul proyek, yaitu: 1) Program yang akan dilaksanakan peserta didik; 2) Karakteristik dan kebutuhan peserta didik; kemampuan peserta didik, kesesuaian dengan fase, dan jumlah peserta didik; 3) Tujuan proyek; 4) Tema, topik, dan alokasi waktu proyek; 5) Dokumentasi modul; 6) Struktur modul; 7) Rencana proyek; 8) Sumber daya; serta 9) Kesiapan melaksanakan proyek. Kendala yang dialami dalam proses memilih, merancang, dan memodifikasi modul proyek, yaitu: 1) Kemampuan peserta didik yang berbeda; 2) Waktu yang terbatas; 3) Kurangnya fasilitas sarana prasarana, dan pengaruh lingkungan; 4) Kesulitan dalam mengadaptasi modul dengan kondisi sekolah; serta 5) Belum adanya narasumber ahli yang dapat menjadi acuan memilih, merancang, atau memodifikasi modul projek yang benar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya satu dari enam orang guru yang sudah menyusun kisi-kisi asesmen dan rubrik penilaian proyek, yaitu guru kelas V. Artinya hanya terdapat satu orang guru yang menyusun sendiri asesmen dan rubrik penilaian proyeknya. Ditinjau dari dokumen modul dan hasil wawancara dengan kepala sekolah menunjukkan tiga dari enam orang guru sudah mempunyai asesmen dan rubrik penilaiannya yang terdapat di dalam modul proyek yang digunakan. Dua dari tiga orang tersebut menggunakan asesmen yang tersedia pada modul proyek yang diadaptasi dari platform Merdeka Mengajar tanpa dimodifikasi sesuai dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik, yaitu guru kelas II dan kelas VI. Sementara tiga orang guru lainnya belum menyusun kisi-kisi asesmen dan rubrik penilaian proyek.

Strategi yang dilakukan dalam menyusun asesmen proyek berdasarkan persepsi guru, yaitu: 1) Memperhatikan keberagaman peserta didik; 2) Tujuan proyek; 3) Indikator perkembangan subelemen; 4) Tujuan asesmen; serta 5) Keterkaitan antarasesmen.

Selain itu, terdapat beberapa langkah dalam merancang asesmen proyek yang dapat ditambahkan berdasarkan buku "Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila", antara lain: 1) Mengolah hasil asesmen dan bukti pencapaian peserta didik untuk membuat inferensi (kesimpulan) mengenai pencapaian peserta didik terhadap tujuan pembelajaran; serta 2) Menyusun rapor. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menyusun asesmen proyek, antara lain: 1) Tujuan proyek; 2) Tujuan asesmen; 3) Indikator dan subelemen; 4) Instrumen asesmen; 5) Kriteria penilaian; 6) Waktu dan jadwal asesmen; 7) Sumber daya; 8) Informasi kepada peserta didik; 9) Karakteristik peserta didik; 10) Kesesuaian asesmen; 11) Kemudahan penggunaan; serta 12) Keterkaitan tes sumatif dan formatif. Kendala yang dialami dalam proses menyusun asesmen proyek, antara lain: 1) Kesulitan menyusun soal yang valid dan relevan; 2) Kurangnya alat dan metode penilaian; 3) Peserta didik yang heterogen; 4) Kendala waktu; serta 5) Menghubungkan antarasesmen.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis kesiapan guru SD Negeri 3 Cakranegara dalam perencanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, maka dapat disimpulkan bahwa kesiapan guru kelas I – kelas VI belum maksimal dalam merancang desain Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Hal ini ditinjau dari tahap kesiapan sekolah yang berada di level berkembang, serta dalam pemilihan tema dan topik proyek sudah merujuk pada buku panduan proyek. Namun, sebagian besar guru berada pada level cukup memahami teori dasar Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, belum ada tim khusus proyek di sekolah, pemilihan dimensi proyek masih belum sesuai dengan buku panduan, perancangan jumlah alokasi waktu belum sesuai ketentuan dalam buku panduan, sebagian (tiga orang) guru belum mempunyai modul dan asesmen proyek, serta modul yang digunakan langsung diadaptasi dari platform Merdeka Mengajar tanpa dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan peserta didik (tidak sesuai dengan tahap kesiapan sekolah level berkembang).

**Ucapan Terima Kasih**

Alhamdulillahirabbi'aalamiin, puji syukur kehadirat Allah SWT. Tuhan Yang Maha Esa serta Sholawat dan salam untuk Rasulullah Saw. Terima kasih penulis ucapkan kepada orang tua dan kedua adik penulis atas dukungannya. Penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Drs. I Nyoman Karma, M.Si., Ibu Nurwahidah, S.Pd., M.Pd., dan Bapak Dr. Moh. Irawan Zain, M.Pd., selaku dosen pembimbing dan penguji penulis. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Bapak Kepala SD Negeri 3 Cakranegara dan seluruh guru yang terlibat dalam penelitian ini. Di samping itu, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh keluarga besar dan sahabat alm. Ayahanda penulis yang idak dapat penulis sebutkan satu-persatu.

## Daftar Pustaka

Abdulloh., dkk. (2022). *Peningkatan Pengembangan Prestasi Belajar Peserta Didik*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.

Djailani, A. (2023). *Pengantar Supervisi Pembelajaran*. Makassar: PT. Nas Media Indonesia.

Indraswati., dkk. (2024). Pendampingan Penyusunan Modul P5 untuk Mengoptimalkan Implementasi Kurikulum Merdeka di SDN 1 Kekait. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 4 (2), hal. 85-93.

Kemendikbudristek. (2020). *Mengenal Konsep Project-based Learning*. Retrieved from https://gtk.dikdasmen.go.id/read-news/mengenal-konsep-projectbased-learning.

Kemendikbudristek. (2022). *KEPUTUSAN MENTERI PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI REPUBLIK INDONESIA NOMOR 262/M/2022 TENTANG PERUBAHAN ATAS KEPUTUSAN MENTERI PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI NOMOR 56/M/2022*. Retrieved from https://jdih.kemdikbud.go.id/sjdih/siperpu/dokumen/salinan/salinan_20220711_121315_Fix%20Salinan%20JDIH_Kepmen%20Perubahan%2056%20Pemulihan%20Pembelajaran.pdf.

Kemendikbudristek. (2022). *Pilihan yang ditawarkan kepada satuan Pendidikan dalam IKM jalur mandiri*. Retrieved from https://kurikulum-demo.simpkb.id/pilihan-ikm-mandiri/.

KSPSTK. (2023, Desember). *Tantangan dalam Penerapan Kurikulum Merdeka*. Retrieved from kspstendik.kemdikbud.go.id: https://kspstendik.kemdikbud.go.id/artikel/detail/tantangan-dalam-penerapan-kurikulum-merdeka.

Miles, B. M., Huberman, A. M., & Saldana, J. ( 2018). *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook Edition 4*. CA: Sage Publications.

Rahmawati, N. R., & Jatiningsih, O. (2024). Kesiapan Guru dalam Melaksanakan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SDN Gumeng Mojokerto. *Jurnal Pendidikan Tambusai,* 8 (1), hal. 4.095-4.104.

Samitri, H. M., dkk. (2021). Pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar (Studi Kasus di Kelas IVA SDN 32

Cakranegara). *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9 (4), hal. 2620-8326.

Satria, R., dkk. (2022). *Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Edisi Revisi Tahun 2022.* Jakarta: Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.

Satria, M. R., dkk. (2024). *Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Edisi Revisi Tahun 2024.* Jakarta: Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.

Sitinjak, T. A., dkk. (2023). Kajian Kesiapan Penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Dalam Menyongsong Penerapan Kurikulum Merdeka Berdasarkan Persepsi Guru Sebagai Tenaga Pendidik di SMKS Karsa Mulya Palangka Raya. *Jurnal Ilmiah Kanderang Tingang,* 14 (2), hal. 419-424.

Sufyadi, S., dkk. (2021). *Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.* Jakarta: Pusat Asesmen dan Pembelajaran.